

## ANALISIS PERMINTAAN REKREASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BAHARI DI GILI TRAWANGAN KABUPATEN LOMBOK BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Gatot Yulianto<sup>16</sup>, Achmad Fahrudin<sup>17</sup>, Nellyana Kusmaningsih<sup>18</sup>

### ABSTRACT

Tourism by utilizing fishery and marine resources are divided within two parts, namely freshwater tourism and marine tourism that is a special tourism by doing activities at seascape (under and surface waters) and landscape. One of the potential place to develop marine tourism is Gili Trawangan, Village Gili Indah, District Pemenang, Region Lombok Barat, Province Nusa Tenggara Barat. The uniqueness of biodiversity like coral reef and flora-fauna are tourism objects that tourists from domestic and foreign are interested.

This study is aimed to analyze demand tourism, analyze consumer's surplus and establish some strategy for developing marine tourism at Gili Trawangan. The sampling method for this study is purposive sampling based on tourism activities of tourists and the tourists have jobs.

Based on the result of study it is known that parts of tourism industry are tourism attraction, tourism services and tourism transportation. Function of demand tourism are

$$\ln Q = -0,773 - 0,068 \ln X_1 + 0,051 \ln X_2 + 0,773 \ln X_3 - 0,358 D$$

Demand elasticity are -0,068 that is the demand function are elastic. Consumer's surplus at the Gili Trawangan at 2006 are US\$ 8.724.613,25 per year. Strategy for developing marine tourism at Gili Trawangan are (a) Creating the tourism image to increase level visiting, (b) Creating communication and partnership within managing resources (c) Establishing tourism perception by using natural resources and facility in order to positive impacts for community.

Key word : marine tourism, demand tourism, consumer's surplus, strategy development.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lombok merupakan pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang dipisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah Barat dan Selat Alas di sebelah Timur dari Sumbawa. Pulau ini mempunyai luas 4,725 km<sup>2</sup>. Dengan segala potensi keindahan alam, keramah-tamahan penduduk, kesenian serta kebudayaan yang dimiliki, Lombok dapat diandalkan sebagai sumber peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata yang sebagian besar berupa obyek wisata bahari. Salah satu daerah pariwisata bahari di Lombok berupa pulau-pulau kecil. Gili Air, Gili Meno dan Gili Trawangan (gili dalam bahasa Sasak berarti pulau) merupakan kelompok dari tiga buah pulau kecil di Lombok Barat bagian utara. Ketiga pulau ini memiliki hamparan karang laut pantai pasir putih dan taman laut dan sangat cocok untuk kegiatan menyelam dan memancing. Karang biru yang hanya ditemukan di dua tempat dunia, selain di laut Karibia juga dapat dijumpai di antara Gili Meno dan Gili Air. Gili Trawangan merupakan gili yang terbesar dari ketiga pulau yang terdapat di sebelah Barat Laut Lombok. Perjalanan ke Gili hanya memerlukan waktu sekitar dua jam dari kota Mataram.

Daya tarik kawasan Gili Trawangan adalah kehidupan desa yang tenang, kondisi perairan pantai yang cocok untuk aktivitas berenang, *snorkeling*, *diving*, olahraga kano, dan memancing, serta memiliki sumberdaya hayati laut yang dicirikan dengan adanya ekosistem terumbu karang dan keanekaragaman hayati laut. Di daerah ini udaranya belum tercemar polusi. Di wilayah ini telah dibangun perhotelan, restoran, *dive school* dan fasilitas lain yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan wisata.

<sup>16</sup> Staf Pengajar Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, IPB

<sup>17</sup> Staf Pengajar Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, IPB

<sup>18</sup> Alumni Departemen Sosial Ekonomi Perikanan, IPB

## 1.2 Perumusan Masalah

Gili Trawangan merupakan salah satu dari tiga Gili yang mendukung perkembangan sektor pariwisata bahari di Kabupaten Lombok Barat. Gili Trawangan menghadirkan pesona alam yang indah karena memiliki kekayaan laut yang tinggi, perairan pantainya cocok untuk aktivitas *snorkeling*, *diving*, berenang, dan olahraga kano serta terkenal dengan penyu hijaunya. Wisata bahari dan wisata pantai merupakan aktivitas wisata dengan memanfaatkan sumber daya alam dan jasa lingkungan yang pemanfaatannya bersifat *intangible*, sehingga relatif sulit dilakukannya secara kuantitatif karena tidak memiliki sistem harga pasar. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk menduga kurva permintaan adalah metode biaya perjalanan (TCM). Secara prinsip metode ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi. Pengembangan kawasan rekreasi perlu disertai dengan analisis permintaan masyarakat sebagai pengunjung terhadap kegiatan rekreasi. Hasil dari analisis ini pada intinya merupakan hubungan antara biaya yang dikeluarkan masyarakat sebagai pengunjung untuk memperoleh manfaat dari aktivitas atau kegiatan rekreasi yang dilakukannya dengan tingkat kunjungan wisatawan.

Dengan adanya potensi dan permasalahan yang ada, maka perlu dirumuskan suatu strategi pengembangan yang terbaik bagi kawasan wisata bahari dan dalam hal ini dilakukan analisis SWOT dengan melihat pengaruh internal dan eksternal yang terkait.

Secara sistematis penelitian ini akan membahas beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi permintaan rekreasi di Gili Trawangan?
2. Seberapa besar surplus konsumen yang dihasilkan oleh kawasan wisata di Gili Trawangan?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata bahari di Gili Trawangan?

## II. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis fungsi permintaan rekreasi di Gili Trawangan
2. Menganalisis surplus konsumen yang dihasilkan oleh kawasan wisata di Gili Trawangan
3. Menrumuskan strategi pengembangan wisata bahari di Gili Trawangan

## III. TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1 Pariwisata, Rekreasi, Wisata Bahari, Wisatawan

Pariwisata adalah aktivitas bersantai atau aktivitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah suatu "kewajiban" dan umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang wajib dilakukan, yaitu pada saat mereka cuti atau libur. Definisi pariwisata menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2004) adalah perpindahan orang untuk sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan diluar tempat tinggal dan tempat bekerja sehari-hari, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama berada di tempat-tempat tujuan.

Wisata bahari adalah jenis minat khusus yang memiliki aktivitas yang berkaitan dengan kelautan, baik diatas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut (DKP 2002).

Wisatawan adalah pengunjung yang di negara yang dikunjunginya setidaknya tidaknya tinggal 24 jam dan yang datang berdasarkan motivasi (Soekadijo 2000). *World Tourism Organization* (WTO) diacu dalam Kusmayadi dan Sugiarto (2000) mendefinisikan wisatawan adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari enam bulan di tempat yang dikunjunginya dengan maksud kunjungan antara lain :

- 1) Berlibur, rekreasi, dan olahraga

- 2) Bisnis, mengunjungi teman, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, atau kegiatan keagamaan.

### **3.2 Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)**

Metode biaya perjalanan mengasumsikan bahwa biaya perjalanan merefleksikan harga suatu tempat rekreasi. Menurut Fauzi (2004), metode biaya perjalanan digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka seperti memancing, berburu, hiking dan lain- lain. Secara prinsip metode ini mengkaji biaya-biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi tersebut. Metode biaya ini dapat digunakan untuk mengatur manfaat dan biaya akibat (Fauzi 2004) :

- a. Perubahan biaya akses (tiket masuk) bagi suatu tempat rekreasi
- b. Penambahan tempat rekreasi baru
- c. Perubahan kualitas lingkungan tempat rekreasi
- d. Pengunjung akan memberi respon yang sama terhadap perubahan harga karcis, dan jumlah biaya perjalanan
- e. Perjalanan tidak merupakan suatu kepuasan, kepuasan di tempat rekreasi sama untuk setiap pengunjung tanpa melihat asal pengunjung
- f. Setiap rekreasi alternatif mempunyai kepuasan maksimum
- g. Seler, preferensi, dan pendapatan pengunjung dianggap sama

Ada dua teknik yang digunakan dalam menentukan nilai ekonomi berdasarkan TCM, yaitu:

- 1) Pendekatan melalui zonasi  
Pendekatan melalui zonasi adalah pendekatan yang relatif simpel dan murah karena data yang diperlukan banyak mengandalkan data sekunder dan beberapa data sederhana dari responden saat survey. Pendekatan TCM dimulai dari analisis terhadap lokasi yang akan dituju dengan menentukan partisi area yang terdapat di sekitar lokasi tujuan. Setiap zona memiliki dugaan jumlah pengunjung dan populasi katakanlah untuk periode satu tahun. Tahap berikutnya adalah menduga biaya perjalanan dari lokasi asal ke lokasi tujuan.
- 2) Pendekatan individual TCM dengan menggunakan data sebagian besar dari survey  
Pendekatan ini lebih didasarkan pada data primer yang diperoleh melalui survey dan teknik statistika yang lebih kompleks. Kelebihannya adalah hasil yang didapat lebih akurat. Didalam menentukan fungsi permintaan untuk kunjungan wisata, pendekatan ini lebih menggunakan teknik ekonometrik seperti regresi sederhana.

## **IV. METODOLOGI**

### **4.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan satuan kasusnya adalah kegiatan rekreasi di Gili Trawangan. Menurut Maxfield (1930) diacu dalam Nazir (1988), studi kasus adalah meneliti tentang status obyek peneliti yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

### **4.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah data teks. Data teks dapat berupa alfabet atau numerik. Jenis data yang dilihat dari sumber data yang dikumpulkan adalah :

1. Data Primer, yang meliputi : Karakteristik wisatawan, seluruh biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan dan penilaian wisatawan terhadap kawasan rekreasi Gili Trawangan. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan.
2. Data Sekunder, yang meliputi : Karakteristik obyek wisata, Jumlah pengunjung ke Gili Trawangan dan Kependudukan.

### 4.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sengaja) yaitu teknik yang termasuk dalam *non probability sampling* dengan metode pengambilan sampel non acak. Pada teknik ini, pengambilan sampel dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, responden yang dimintai informasinya merupakan sebagian wisatawan yang sedang berekreasi. Responden yang dipilih yaitu yang sedang melakukan aktivitas wisata di kawasan wisata Gili Trawangan, berusia 17 tahun keatas (sudah dewasa), dapat berkomunikasi dengan baik serta memiliki mata pencaharian. Sampel yang diambil dalam penelitian berjumlah 56 responden, dengan rincian 25 orang wisatawan mancanegara, 30 orang wisatawan nusantara, dan 1 orang operator wisata.

### 4.4 Analisis Data

#### 4.4.1 Karakteristik Wisatawan

Data karakteristik wisatawan atau responden dengan menggunakan kuisioner diolah secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel. Data karakteristik pengunjung yang diperlukan seperti daerah asal, umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, sifat kedatangan, jenis transportasi yang digunakan, lama kunjungan, motivasi kunjungan, status perkawinan dan biaya perjalanan.

#### 4.4.2 Pendugaan Jumlah Wisatawan

Tingkat kunjungan untuk tahun 2006 diduga dengan menggunakan pendekatan statistik (analisis trend linear), yaitu dengan melihat perkembangan tingkat kunjungan wisata dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Data diperoleh dari Taman Wisata Alam Laut Gili Trawangan. Model Penduga Tingkat Kunjungan tahun 2006 sebagai berikut

#### 4.4.3 Metode Pendekatan Biaya Perjalanan

Fungsi regresi linier digunakan dalam metode biaya perjalanan yaitu dengan meregresikan antara biaya total rekreasi yang diperlihatkan oleh biaya perjalanan, dengan tingkat kunjungan responden. Total biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh wisatawan secara umum dapat dirumuskan :

$$BP = BTr + (BKr-BKh) + BDk + BLn$$

Keterangan :

- BP = Total biaya perjalanan, BTr = Biaya transportasi selama rekreasi (Rp),
- BKr = Biaya konsumsi di tempat rekreasi (Rp)
- BKh = Biaya konsumsi harian (Rp)
- BDk = Biaya dokumentasi (Rp)
- BLn = Biaya lain-lain (akomodasi, biaya tak terduga, souvenir) (Rp)

*Travel Cost Method* (TCM), yaitu metode yang mengkaji biaya yang dikeluarkan tiap individu untuk mendatangi tempat rekreasi di sekitar lokasi penelitian. Prinsip yang mendasari metode ini adalah bahwa biaya yang dikeluarkan untuk berwisata ke suatu area dianggap sebagai "harga" akses area tersebut (Grigalunas *et al.* 1998). Dalam menganalisis biaya perjalanan wisata di Gili Trawangan, digunakan *Zonal Travel Cost Model* (Grigalunas *et al.* 1998). Pendekatan TCM dimulai dari analisis terhadap lokasi yang akan dituju dengan menentukan beberapa zona  $Z_i$  yang mengelilingi lokasi tujuan. Zona  $Z_i$  memiliki jarak ( $d_i$ ) terhadap lokasi tujuan.

Setiap zona memiliki dugaan jumlah pengunjung  $V_i$  dan populasi  $P_i$  dalam periode tertentu, seperti satu tahun. Dari kedua variabel tersebut, kita dapat menghitung laju kunjungan (*visitation rate*)  $X_i$  menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X_i = V_i / N_i$$

Setelah menghitung laju kunjungan, kita dapat menduga biaya perjalanan dari lokasi asal ke lokasi yang dituju. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan ini adalah bahwa biaya perjalanan per km jarak adalah konstan di mana tidak ada perbedaan antar

konsumen. Penilaian terhadap lokasi yang akan dituju dilakukan dengan menduga jumlah kunjungan dengan fungsi sebagai berikut:

$$X = f(c, I, d)$$

Keterangan:

- X = Jumlah kunjungan
- c = Biaya perjalanan per km
- I = Pendapatan
- d = Jarak

Langkah selanjutnya adalah menduga jumlah biaya perjalanan menurut titik asal pengunjung dengan asumsi bahwa biaya untuk titik asal yang sama dengan lokasi kunjungan adalah nol. Jika titik asal semakin jauh dari lokasi yang dituju, maka biaya perjalanannya semakin tinggi. Setelah mendapatkan jumlah biaya perjalanan berdasarkan daerah asal pengunjung, dapat diperkirakan hubungan permintaan pengunjung untuk setiap daerah asal

#### 4.4.4 Fungsi Permintaan Rekreasi

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan biaya perjalanan wilayah. Biaya perjalanan rata-rata merupakan rata-rata dari biaya transportasi, konsumsi selama rekreasi, dokumentasi, penginapan/akomodasi dan biaya lainnya yang dikeluarkan oleh wisatawan selama melakukan kegiatan rekreasi.

Persamaan permintaan rekreasi merupakan fungsi dari biaya perjalanan, jarak, pendapatan seperti pada fungsi di bawah ini :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, D)$$

Keterangan :

- Q = Jumlah kunjungan (orang)
- X<sub>1</sub> = Biaya perjalanan rata-rata (Rp)
- X<sub>2</sub> = Pendapatan per tahun
- X<sub>3</sub> = Jarak (km)
- D<sub>1</sub> = 1 (Wisatawan Mancanegara), D<sub>2</sub> = 0 (Wisatawan Nusantara)

Kemudian fungsi permintaan ditransformasikan ke dalam bentuk algoritma agar lebih operasional :

$$\ln Q = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \dots + \beta_n \ln X_n$$

$$\ln Q = \{(\beta_0 + \beta_2 (\ln X_2) + \dots + (\beta_n (\ln X_n))\} + \beta_1 \ln X_1$$

$$\ln Q = \beta' + \beta \ln X_1$$

Dari transformasi di atas kemudian ditransformasikan kembali ke fungsi permintaan asal, yaitu :

$$Q = \beta' X^{\beta_1}$$

#### 4.4.5 Pendugaan Nilai Manfaat Rekreasi

Alat ukur yang baik untuk menghitung manfaat ekonomi bagi konsumen adalah surplus konsumen, yaitu perbedaan antara keinginan masyarakat untuk membayar dan apa yang dibayarkan. Surplus konsumen adalah keinginan konsumen untuk membayar. Surplus konsumen dapat diperoleh dari :

$$U = \int_0^A f(Q) d(Q)$$

Keterangan :

- U = Utilitas terhadap sumberdaya
- A = Batas jumlah sumberdaya rata-rata yang dikonsumsi/diminta
- f(Q) = fungsi permintaan

Fungsi utilitas tersebut digunakan untuk menduga konsumen surplus dengan persamaan sebagai berikut :

$$CS = U - Pt \qquad Pt = X \times Q$$

Keterangan :

CS = konsumen surplus

Pt = harga yang dibayarkan

Q = rata-rata jumlah sumberdaya yang dikonsumsi atau diminta

X = harga sumberdaya yang dikonsumsi atau diminta (diturunkan dari fungsi permintaan).

#### 4.4.7 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi secara sistematis atas kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta kesempatan dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi suatu wilayah. Analisis ini digunakan untuk memperoleh hubungan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam analisis SWOT adalah kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal yang dihadapi adalah peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Keterkaitan antara faktor internal dan eksternal tersebut digambarkan dalam matriks SWOT yang nantinya digunakan untuk menentukan alternatif strategi pengembangan pembangunan.

Ada delapan langkah dalam menentukan matriks SWOT, yaitu :

1. Menyusun peluang eksternal dari usaha (obyek wisata)
2. Menyusun ancaman eksternal dari usaha (obyek wisata)
3. Menyusun kekuatan internal dari usaha (obyek wisata)
4. Menyusun kelemahan internal dari usaha (obyek wisata)
5. Memadukan kekuatan internal dan peluang eksternal dan catat hasilnya sebagai strategi SO
6. Memadukan kekuatan internal dan ancaman eksternal dan catat hasilnya sebagai strategi ST
7. Memadukan kelemahan internal dan ancaman eksternal dan catat hasilnya sebagai strategi WO
8. Memadukan kelemahan internal dan peluang eksternal dan catat hasilnya sebagai strategi WT

Matriks SWOT merupakan suatu alat untuk meringkas faktor-faktor strategis suatu sektor yang menggambarkan bagaimana peluang-peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat dipertemukan dengan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan internal untuk menghasilkan empat kelompok kemungkinan alternatif strategis. Empat kelompok alternatif strategis tersebut adalah :

Empat kelompok alternatif strategis tersebut adalah :

- 1) SO (*strength-opportunity*): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang yang ada
- 2) ST (*strength-threat*) : menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada
- 3) WO (*weakness-opportunity*) : Berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan.
- 4) WT (*weakness-threat*) : Berusaha untuk meminimumkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada.

Pemilihan alternatif strategi yang terbaik dilakukan dengan memberikan nilai dan rangking sesuai tingkat kepentingannya. Pemberian nilai ini dilakukan kepada setiap unsur SWOT dan pemberian rangking dilakukan secara subjektif dari hasil wawancara dengan para responden. Untuk memilih alternatif strategi tersebut diberi bobot sebagai berikut : 4 : sangat penting; 3 : penting; 2 : cukup penting dan 1 : tidak penting

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Umum

Kawasan Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan atau sering disebut juga Gili Matra. Kawasan Gili Matra ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam Laut (TWAL) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 99/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 dengan luas 2.954 hektar. Penentuan status TWAL tersebut adalah berdasarkan kriteria penentuan kawasan konservasi laut yang memiliki keanekaragaman biota laut dan lingkungan yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

Keunikan biodiversitas sumber daya kelautan seperti ekosistem terumbu karang, padang lamun, kekayaan flora dan faunanya menjadikan potensi tersebut

sebagai obyek wisata yang banyak diminati para wisatawan domestik maupun mancanegara. Kawasan TWAL Gili Matra merupakan salah satu daerah primadona wisata di Kabupaten Lombok Barat dengan wisata bahari sebagai atraksi wisata andalan. Berbagai kegiatan atraksi pariwisata alam dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara adalah berjemur (*sun buthing*), *snorkeling* dan SCUBA *diving*.

Taman Wisata Alam Laut Gili Trawangan dengan luas  $\pm 340$  hektar dengan keliling pulau  $\pm 7,5$  km dan selebihnya merupakan perairan laut. Secara geografis Taman Wisata Alam Laut Gili Trawangan terletak pada  $8^{\circ} 20' - 8^{\circ} 23' LS$  dan  $116^{\circ} 00' - 116^{\circ} 08' BT$ , sedangkan secara administratif pemerintahan, kawasan ini terletak di Desa Gili Indah Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan berdasarkan pada wewenang pengelolaannya kawasan ini berada di bawah pengelolaan Balai KSDA NTB sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 99/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001.

Topografi Gili Trawangan pada bagian tengah ke arah utara datar dan pada bagian tengah ke arah tenggara berbukit dengan ketinggian  $\pm 20$  meter di atas permukaan laut. Keadaan oseanografi mempunyai pola yang sama dengan kawasan disekitar ketiga pulau, yaitu mempunyai pantai yang pada umumnya datar dan berpasir putih dengan kedalaman perairan pantai 1-3 meter pada batas 20 meter. Kisaran pasang surut mencapai  $\pm 3$  meter.

### 5.1.2 Kependudukan

Jumlah secara keseluruhan penduduk di Desa Gili Indah sebanyak 2.935 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 710 KK, terdiri dari laki-laki 1.506 jiwa dan perempuan 1.429 jiwa. Berdasarkan kelompok umur jumlah penduduk usia 20-29 tahun memiliki persentase terbesar yaitu 22,5%, sedangkan yang memiliki persentase terkecil yaitu usia 50 tahun ke atas sebesar 9,7%.

Penduduk Desa Gili Indah sebagian besar bekerja di bidang usaha jasa pariwisata 42,30 %. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Gili Indah sebagian besar Tamat SLTP dan Sederajat (29,38 %).

### 5.1.3 Budaya

Adat istiadat utama masyarakat Desa Gili Trawangan masih banyak dipengaruhi oleh budaya Bugis (Sulawesi Selatan) karena sebagian besar (75%) penduduk desa Gili Trawangan berasal dari Suku Bugis. Selain itu juga terdapat Suku Sasak, Bali, Jawa dan Madura. Dominannya orang-orang Sulawesi karena mereka yang pertama kali membuka pulau ini, sehingga tokoh-tokoh masyarakat termasuk Kepala Desanya berasal dari keturunan Suku Bugis. Masyarakat Gili Trawangan selalu menjunjung tinggi peraturan yang akan dibuat dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya perangkat hukum atau awig-awig desa maka kekayaan sumber daya alam hayati tidak akan lestari.

### 5.1.4 Atraksi Wisata

Jenis-jenis atraksi pariwisata alam yang dapat dilakukan di TWAL Gili Trawangan yaitu :Menyelam (*Diving*), brenang di permukaan laut dengan alat dasar selam (*Snorkeling*), rjemur (*Sun Bathing*) perahu Kano (*Canoing*), Melihat pemandangan (*Viewing*), Pancing Wisata (*Sport Fishing*) dan *Ski Air (Water Skyling)*

## 5.2 Karakteristik Wisatawan

### 5.2.1 Daerah Asal Wisatawan

Berdasarkan daerah asalnya, wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan dibedakan menjadi dua yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Untuk wisatawan mancanegara didominasi oleh wisatawan yang berasal dari negara Perancis dengan persentase sebesar 20%, Jerman, Australia, Inggris yang masing-masing sebesar 16%, sisanya Denmark, Swiss, Selandia Baru masing-masing sebesar 8%, sedangkan yang paling sedikit berasal dari negara Spanyol dan Belanda yang masing-

masing sebesar 4%. Wisatawan nusantara sebagian besar berasal dari Lombok Barat (21 %) dan dari Luar Lombok Barat sebesar 30 %>

Wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan baik mancanegara maupun nusantara terbanyak pada bulan Juni sampai Agustus. Hal ini disebabkan karena pada bulan-bulan tersebut merupakan libur sekolah, sehingga banyak wisatawan nusantara yang berekreasi di Gili Trawangan. Selain itu, pada bulan Juni sampai Agustus bagi negara-negara yang memiliki empat musim merupakan musim dingin, sehingga mereka mencari tempat yang panas.

#### 5.2.2 Umur Wisatawan

Untuk wisatawan mancanegara prosentase terbesar berada pada kelompok umur 25-29 tahun sebesar 40% dari total pengunjung. Kemudian diikuti oleh wisatawan pada kelompok umur 21-24 tahun sebesar 32%, kelompok umur 40-44 tahun sebesar 16%, sedangkan kelompok umur wisatawan yang mempunyai persentase paling kecil berada pada kelompok umur 30-34 tahun sebesar 12%. Untuk wisatawan nusantara persentase terbesar berada pada kelompok umur 23-28 tahun sebesar 50%. Kemudian diikuti oleh wisatawan pada kelompok umur 17-22 tahun sebesar 27%, kelompok umur 35-40 tahun sebesar 10%, kelompok umur 29-34 tahun sebesar 7%, serta yang mempunyai persentase paling kecil berada pada kelompok umur 41-46 tahun dan 47-52 tahun dengan persentase masing-masing sebesar 3% dari jumlah pengunjung. Dari data sebaran kelompok umur, terlihat bahwa golongan umur yang produktiflah yang paling banyak berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan. Hal ini disebabkan karena mereka memerlukan rekreasi sebagai pelepasan dari rutinitas pekerjaan.

#### 5.2.3 Jenis Kelamin Wisatawan

Jenis kelamin wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan terdiri atas laki-laki dan perempuan. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Gili Trawangan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara adalah laki-laki. Untuk wisatawan mancanegara persentase laki-laki 56%, sedangkan untuk perempuan sebesar 44%. Persentase wisatawan laki-laki untuk wisatawan nusantara sebesar 67%, sedangkan persentase wisatawan perempuan sebesar 33%. Salah satu penyebab wisatawan lebih banyak laki-laki adalah kegiatan *diving* dan *snorkeling* merupakan kegiatan *outdoor* yang banyak disukai oleh laki-laki. Untuk perempuan biasanya hanya melakukan kegiatan sekedar berjemur ataupun berenang.

#### 5.2.4 Tingkat Pendidikan Wisatawan

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan Gili Trawangan sebagian besar berpendidikan S1 dengan persentase sebesar 48%, kemudian diikuti oleh wisatawan yang berpendidikan SMU sebesar 36%, sedangkan untuk wisatawan yang berpendidikan S3 dan Diploma mempunyai persentase sebesar masing-masing 8%. Untuk wisatawan nusantara sebagian besar berpendidikan SMU dengan persentase sebesar 53%, S1 sebesar 27%, sisanya Diploma memiliki persentase sebesar 20%. Hal ini juga dapat dilihat dari jenis pekerjaan wisatawan, dimana sebagian besar wisatawan memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta, guru dan mahasiswa.

#### 5.2.5 Jenis Pekerjaan Wisatawan

Wisatawan mancanegara yang bekerja sebagai pegawai swasta memiliki persentase paling besar yaitu 28%, sedangkan guru sebesar 20%, pengacara sebesar 12%, ibu rumah tangga, teknisi, wiraswasta, mahasiswa masing-masing memiliki persentase sebesar 8%. Sisanya yaitu mekanik dan lain-lain masing-masing sebesar 4%. Wisatawan yang sebagian besar pegawai swasta memilih berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan pada hari libur untuk melepaskan kejenuhan dari kegiatan sehari-hari. Untuk wisatawan nusantara, sebagian besar juga bekerja sebagai pegawai swasta dengan persentase sebesar 23%, kemudian pegawai negeri sebesar 20%, wiraswasta sebesar 17%, dan mekanik sebesar 7%. Sisanya yaitu mahasiswa memiliki persentase sebesar 20%, ibu rumah tangga, operator, guru dan teknisi masing-masing memiliki persentase sebesar 3%.



### 5.2.6 Tingkat Pendapatan Wisatawan

Untuk wisatawan mancanegara, pendapatan per bulan mayoritas wisatawan berkisar antara US \$1000 – US \$1999 dengan persentase sebesar 60%, sedangkan pendapatan wisatawan yang paling sedikit ditemui berada pada kisaran US \$2000- US \$3999 dan US \$4000 – US \$5999 dengan persentase masing-masing sebesar 20% dan 20%. Untuk wisatawan nusantara, pendapatan per bulan mayoritas wisatawan yaitu pada kisaran Rp583.332,00- Rp1.166.665,00 sebesar 63%, kemudian pendapatan pengunjung paling sedikit berada pada kisaran Rp1.166.666,00 – Rp2.333.331,00 dan antara Rp2.333.332,00-Rp3.499.997,00 masing-masing sebesar 30% dan 7%. Dilihat dari tingkat pendapatan antara wisatawan mancanegara dengan wisatawan nusantara, maka pendapatan per bulan wisatawan mancanegara lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika pada saat penelitian senilai Rp 9.273.

### 5.2.7 Sifat Kedatangan Wisatawan

Dilihat dari sifat kedatangan wisatawan ke kawasan wisata Gili Trawangan sebagian besar wisatawan mancanegara maupun nusantara datang bersama teman dengan persentase sebesar 40% dan 57%. Untuk wisatawan mancanegara yang datang bersama pasangan sebesar 32%, keluarga sebesar 29%, sedangkan yang datang sendirian memiliki persentase sebesar 8%. Bagi wisatawan nusantara yang datang ke kawasan wisata Gili Trawangan bersama keluarga memiliki persentase sebesar 20%, pasangan sebesar 17%, dan sisanya sendirian sebesar 7%. Kedatangan wisatawan bersama teman biasanya merupakan rombongan mahasiswa yang sedang berlibur, pegawai swasta maupun negeri, yang datang untuk mengisi liburan yang difasilitasi oleh perusahaan tempat wisatawan bekerja.

### 5.2.8 Lama Kunjungan Wisatawan

Lama kunjungan wisatawan mancanegara ke kawasan wisata Gili Trawangan mayoritas berkunjung selama > 1 hari dengan persentase sebesar 88%, sedangkan persentase wisatawan yang <1 hari dan tidak menginap sebesar 12% dari keseluruhan jumlah wisatawan. Mayoritas wisatawan mancanegara yang berada di kawasan wisata Gili Trawangan > 1 hari memilih bermalam karena sangat tertarik untuk menikmati keindahan alam dan kenyamanan di kawasan wisata Gili Trawangan, serta ingin melakukan aktivitas seperti *diving*, *sun bathing*, dan *snorkeling*. Selain itu keadaan kawasan wisata Gili Trawangan yang cukup aman membuat wisatawan betah untuk berlama-lama di kawasan ini. Untuk wisatawan nusantara, lama kunjungan > 1 hari hanya sebesar 43%, sedangkan yang persentase wisatawan yang <1 hari, artinya tidak menginap sebesar 57%. Hal ini disebabkan karena wisatawan nusantara banyak yang berasal dari Lombok Barat, sehingga mereka lebih memilih pulang setelah berekreasi.

### 5.2.9 Jenis Kendaraan yang Digunakan

Mayoritas wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan baik wisatawan mancanegara maupun nusantara datang dengan menggunakan kendaraan umum. Untuk wisatawan mancanegara yang datang menggunakan kendaraan umum dengan persentase sebesar 76%, dan pribadi sebesar 24%, sedangkan bagi wisatawan nusantara yang menggunakan kendaraan umum memiliki persentase sebesar 73%. Sisanya yang datang dengan kendaraan pribadi memiliki persentase sebesar 27%. Hal ini terkait dengan kedatangan pengunjung yang sebagian besar bersama teman.

### 5.2.10 Motivasi Wisatawan

Untuk mengisi liburan merupakan motivasi terbesar yang mendorong wisatawan mancanegara berkunjung ke Gili Trawangan, yaitu sebesar 76%, sedangkan motivasi lainnya yaitu relaksasi sebesar 24%. Wisatawan nusantara yang berkunjung ke Gili Trawangan dengan motivasi liburan memiliki persentase sebesar 63%, relaksasi sebesar 27%, sisanya karena bisnis sebesar 10%. Wisatawan memilih ke Gili Trawangan sebagai tempat untuk mengisi liburan karena pemandangan alamnya yang indah, iklimnya nyaman, belum tercemar polusi dan suasananya yang tenteram sangat tepat untuk menghilangkan kejenuhan akibat aktivitas sehari-hari.

### 5.2.11 Biaya Perjalanan Wisatawan

Dilihat dari komponen biaya perjalanan (Tabel 1), komponen biaya konsumsi memiliki persentase terbesar yakni 31,1%. Di kawasan wisata Gili Trawangan banyak terdapat usaha yang menyediakan makanan dan minuman seperti Bar dan Restoran, Rumah Makan, Warung dan perusahaan sejenis lainnya. Usaha bidang jasa makanan ini sebagian besar dikelola oleh masyarakat setempat dan menyediakan berbagai makanan dan minuman dengan berbagai pilihan dengan harga yang relatif sama dengan harga di pasaran. Tidak ada perbedaan biaya antara wisatawan mancanegara dengan wisatawan nusantara sehingga wisatawan merasa senang berada di kawasan wisata Gili Trawangan.

Tabel 1. Rataan Biaya Perjalanan Berdasarkan Negara Asal Wisatawan ke Gili Trawangan Bulan Juli-Agustus 2006

No	Negara Asal	Rata-Rata Biaya (Rupiah)						Total
		Transportasi	Konsumsi	Dokumentasi	Penginapan	Souvenir	Tak terduga	
1	Australia	358.000	595.000	70.000	225.000	175.000	345.000	1.768.000
2	Inggris	563.000	480.000	100.000	570.000	155.000	400.000	2.268.000
3	Belanda	175.000	70.000	0	75.000	0	0	320.000
4	Denmark	350.000	800.000	500.000	200.000	270.000	0	2.120.000
5	Jerman	378.000	475.000	0	400.000	85.000	55.000	1.393.000
6	Selandia Baru	176.000	400.000	200.000	0	200.000	250.000	1.226.000
7	Prancis	614.000	845.000	85.000	720.000	80.000	75.000	2.419.000
8	Spanyol	88.000	95.000	0	50.000	35.000	0	268.000
9	Swiss	263.000	255.000	0	250.000	50.000	300.000	1.118.000
	Jumlah	2.965.000	4.015.000	955.000	2.490.000	1.050.000	1.425.000	12.900.000
	Persentase (%)	23,0	31,1	7,4	19,3	8,1	11,0	100,0

Sumber : Data primer (diolah) 2006

Biaya transportasi mempunyai persentase sebesar 23,0% sedangkan biaya penginapan yaitu sebesar 19,3%. Biaya transportasi menuju kawasan wisata Gili Trawangan cukup terjangkau, harga tiket penyeberangan ke kawasan ini termasuk murah yaitu sebesar Rp 8.000,00. Untuk biaya penginapan memiliki persentase cukup besar karena banyak wisatawan mancanegara yang merasa betah dan ingin menginap untuk menikmati suasana malam di kawasan wisata Gili Trawangan. Selain itu daya tarik dari kawasan wisata Gili Trawangan ini adalah wisata berupa pulau-pulau kecil yang keaslian alamnya masih terpelihara dan memiliki suasana yang tenang jauh dari polusi sehingga wisatawan merasa betah berada di kawasan wisata Gili Trawangan. Wisatawan mancanegara yang berkunjung merasa aman berada di kawasan wisata Gili Trawangan, salah satunya disebabkan karena keramahan masyarakat setempat. Hotel tempat wisatawan menginap juga memiliki fasilitas cukup lengkap, dan dari beberapa responden mengatakan tidak pernah ada pencurian atau kejahatan lainnya selama mereka menginap.

Biaya dokumentasi memiliki prosentase sebesar 7,4%, hal ini disebabkan karena tidak semua wisatawan menggunakan dokumentasi selama berekreasi di Gili Trawangan. Banyak wisatawan yang mengabadikan keindahan alam yang ada di kawasan wisata Gili Trawangan. Biaya pembelian *souvenir* yang dijual masyarakat setempat memiliki persentase 8,1% dan memberikan penghasilan bagi masyarakat di Gili Trawangan. Untuk komponen biaya tak terduga antara lain penggunaan transportasi *cidomo* keliling pulau, penyewaan sepeda, penyewaan fasilitas untuk *diving* dan *snorkeling* mempunyai persentase sebesar 11%. Secara umum, pengeluaran wisatawan

di kawasan wisata Gili Trawangan dapat membuka lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam bidang pariwisata, seperti restoran, tempat penginapan, penyewaan alat selam, transportasi cidomo, sewa sepeda, penjualan ikan dari nelayan, penjualan kelapa dari petani dan cenderamata .

Tabel 2. Rataan Biaya Perjalanan Berdasarkan Daerah Asal Wisatawan ke Gili Trawangan Bulan Juli-Agustus 2006

No	Daerah Asal	Rata-rata Biaya (Rupiah)						Total
		Transportasi	Konsumsi	Dokumentasi	Penginapan	Souvenir	Tak Terduga	
1	Lombok Barat	420.000	1.605.000	545.000	964.000	355.000	540.000	4.429.000
2	Luar Lombok Barat	185.000	605.000	55.000	120.000	165.000	215.000	1.345.000
	Jumlah	605.000	2.210.000	600.000	1.084.000	520.000	755.000	5.774.000
	Persentase (%)	10	38	10	19	9	13	100

Sumber : Data primer (diolah) 2006

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari beberapa komponen biaya perjalanan, biaya konsumsi mempunyai persentase tertinggi yaitu sebesar 38% dari total biaya perjalanan, sedangkan biaya penginapan yaitu sebesar 19%. Di kawasan wisata Gili Trawangan banyak terdapat usaha yang menyediakan makanan dan minuman sehingga wisatawan memiliki berbagai alternatif pilihan makanan dan minuman untuk dicoba. Menu yang ditawarkan beraneka ragam mulai dari masakan lokal sampai internasional, semuanya dengan harga relatif terjangkau. Biaya dokumentasi memiliki pengaruh terhadap total biaya perjalanan ke Gili Trawangan sebesar 10%, hal ini disebabkan karena tidak semua wisatawan menggunakan dokumentasi selama berekreasi di Gili Trawangan. Biaya transportasi ke Gili Trawangan tidak terlalu besar yaitu sebesar 10% disebabkan karena jarak yang tidak terlalu jauh untuk menuju kawasan ini, terutama yang berasal dari Lombok Barat. Komponen biaya perjalanan yang paling rendah adalah biaya yang dikeluarkan untuk souvenir dengan persentase sebesar 9%. Biasanya wisatawan banyak yang membeli *souvenir* berupa ukiran kayu, kaos dengan tulisan Gili Trawangan, dan berbagai macam gelang maupun kalung yang unik.

Selain biaya-biaya diatas, ada juga biaya tak terduga yang dikeluarkan wisatawan selama berada di kawasan wisata Gili Trawangan. Biaya tak terduga memiliki persentase sebesar 13%, termasuk di dalamnya adalah biaya penyewaan fasilitas untuk atraksi wisata seperti *diving*, *snorkeling*, penyewaan *glass bottom boat*, hingga penyewaan sepeda. Biasanya banyak pengunjung yang ingin berkeliling di kawasan wisata Gili Trawangan, untuk itu transportasi yang digunakan adalah cidomo. Wisatawan cukup membayar Rp 35.000,00 dengan jumlah penumpang maksimal 4 orang.

### 5.3 Pendugaan dan Sebaran Daerah Asal Wisatawan

Pendugaan jumlah wisatawan kawasan wisata Gili Trawangan pada tahun 2006 dapat diduga menggunakan pendekatan statistik berdasarkan data jumlah wisatawan dari tahun 2001 sampai 2005 yang diperoleh dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam Gili Trawangan. Data kunjungan wisatawan ke Gili Trawangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Kunjungan Wisatawan ke Gili Trawangan Tahun 2001-2005

No	Tahun	Wisatawan (Orang)		
		Mancanegara	Nusantara	Jumlah
1	2001	7407	3265	10672
2	2002	6164	3159	9323
3	2003	6172	3452	9624
4	2004	7564	5732	13296
5	2005	8131	6366	14497

Sumber : Data primer (diolah) 2006

Tabel 4. Pendugaan Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara ke Gili Trawangan Tahun 2006

Tahun	Xi	Tingkat Kunjungan (Yi) (Orang)
2001	-2	10672
2002	-1	9323
2003	0	9624
2004	1	13296
2005	2	14497

Sumber : Data primer diolah, 2006

Waktu berkala tahun ke-i (Xi) berpengaruh linier terhadap jumlah pengunjung (Y) mengikuti persamaan  $Y = 11.482 + 1.162 X_i + \mathcal{E}$ ; yang menunjukkan adanya kecenderungannya meningkat, artinya setiap tahun jumlah pengunjung baik wisatawan mancanegara dan nusantara akan mengalami peningkatan sebesar 1.162 orang. Dari persamaan tersebut, dapat diketahui pendugaan tingkat kunjungan kawasan wisata ke Gili Trawangan pada tahun 2006 baik wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk  $X = 3$  sebanyak 14.968 orang. Nilai koefisien Determinan (R-square) persamaan tersebut sebesar 63,87%.

Jumlah wisatawan mancanegara ke Gili Trawangan pada tahun 2006 dapat diduga dari hasil analisis jumlah pengunjung dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Hasil analisis statistik, waktu berkala tahun ke-i (Xi) terhadap jumlah pengunjung mancanegara (Y) mengikuti persamaan  $: Y = 7.088 + 285 X_i + \mathcal{E}$ ; yang menunjukkan adanya kecenderungannya meningkat, artinya setiap tahun jumlah wisatawan mancanegara akan mengalami peningkatan sebesar 285 orang. Dari persamaan tersebut, maka dapat diduga tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Gili Trawangan pada tahun 2006 untuk  $X = 3$  sebanyak 7.943 orang. Nilai koefisien Determinan (R-square) dari persamaan tersebut sebesar 26,09%.

Tabel 5. Pendugaan Tingkat Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Gili Trawangan Tahun 2006

No.	Negara Asal	Wisatawan (Orang)	%	Tingkat Kunjungan 2006 (Orang)	Biaya Perjalanan Rata-rata (Rupiah)
1.	Australia	4	16%	1271	1.768.000,00
2.	Inggris	4	16%	1271	2.268.000,00
3.	Belanda	1	4%	318	320.000,00
4.	Denmark	2	8%	635	2.120.000,00
5.	Jerman	4	16%	1271	1.393.000,00
6.	Selandia Baru	2	8%	635	1.226.000,00
7.	Prancis	5	20%	1589	2.419.000,00
8.	Spanyol	1	4%	318	268.000,00
9.	Swiss	2	8%	635	1.118.000,00
	Jumlah	25	100	7943	12.900.000,00

Sumber : Data primer diolah, 2006

Jumlah wisatawan nusantara ke Gili Trawangan pada tahun 2006 dapat diduga dari hasil analisis jumlah pengunjung dari tahun 2001 sampai tahun 2005. Hasil analisis statistik, waktu berkala tahun ke-i (Xi) berpengaruh linier terhadap jumlah pengunjung nusantara (Y) mengikuti persamaan  $: Y = 4.395 + 878 X_i + \mathcal{E}$ ; yang menunjukkan bahwa kecenderungannya meningkat, artinya setiap tahun jumlah wisatawan nusantara akan mengalami peningkatan sebesar 878 orang. Dari persamaan tersebut, dapat diduga tingkat kunjungan wisatawan nusantara ke Gili Trawangan pada tahun 2006 untuk  $X = 3$  sebanyak 7.029 orang. Nilai koefisien Determinan (R-square) dari persamaan tersebut sebesar 82,21%.

Tabel 6. Pendugaan Tingkat Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Gili Trawangan Tahun 2006

No	Daerah Asal	Wisatawan (Orang)	%	Tingkat Kunjungan 2006 (Orang)	Biaya Perjalanan Rata-rata (Rupiah)
1	Lobar	21	70%	4920.3	4.429.000.00
2	Luar Lobar	9	30%	2108.7	1.345.000.00
	Jumlah	30	100	7029.0	5.774.000.00

Sumber : Data primer diolah, 2006

#### 5.4 Fungsi Permintaan

##### a. Fungsi permintaan wisatawan mancanegara

Dengan menggunakan pendekatan linier berganda, diperoleh model permintaan untuk wisatawan mancanegara sebagai berikut:

$$\ln Q = -0,955 - 0,066 \ln X_1 + 0,051 \ln X_2 + 0,752 \ln X_3$$

Nilai – nilai koefisien hasil analisis persamaan di atas diuraikan dalam Tabel 7. dan berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai koefisien Determinan (R-square) sebesar 0,383. yang menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model (biaya perjalanan, pendapatan per tahun, dan jarak) mampu menjelaskan keragaman variabel tak bebas, yaitu jumlah wisatawan mancanegara sebesar 38,3%. Dengan demikian, jumlah permintaan kegiatan wisata di kawasan Gili Trawangan tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel di atas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kegemaran terhadap kegiatan *snorkeling* dan *diving*, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, kualitas dan keunikan ekosistem terumbu karang, aksesibilitas, dan persepsi pengunjung terhadap daya tarik kawasan wisata.

Tabel 7. Koefisien Penduga Fungsi Permintaan Wisatawan Mancanegara Untuk Kegiatan Wisata Kawasan Gili Trawangan

Variabel	Koefisien Penduga	Probabilitas
Konstanta	-0,955	0,874
Biaya Perjalanan ( $X_1$ )	(0,066)	0,353
Pendapatan per tahun ( $X_2$ )	0,051	0,854
Jarak ( $X_3$ )	0,752	0,188
R-Sq ( $R^2$ )	0,383	

Sumber: Data primer, diolah(2006)

Nilai elastisitas permintaan sebesar -0,066 yang menunjukkan bahwa fungsi permintaan bersifat elastis dimana terdapat hubungan terbalik antara biaya perjalanan dengan tingkat kunjungan. Jika terjadi perubahan total biaya perjalanan sebesar 1% maka tingkat kunjungan wisatawan mancanegara akan berubah sebesar 0,066%.

Tingkat pendapatan merupakan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan, apabila terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan level permintaan sebesar 0,051%. Dari nilai jarak juga dapat dilihat bahwa semakin jauh jarak asal pengunjung menuju ke kawasan wisata maka biaya perjalanan akan semakin meningkat.

Model persamaan linier berganda di atas diuji dengan menggunakan *uji F* untuk mengetahui ketepatan model, hasil dari *uji F* didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,034 dan nilai

$F_{tabel}$  sebesar 5,41 pada selang kepercayaan 95%, sedangkan *p-value* 0,874 > 0,05. Nilai  $F_{hitung}$  yang lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ini menunjukkan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa biaya perjalanan rata-rata mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan. Hipotesis yang didapat adalah terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$ , yang artinya biaya perjalanan, pendapatan, dan jarak bukan komponen yang paling mempengaruhi tingkat permintaan wisata di kawasan ini. Hal ini membuka kemungkinan bahwa wisatawan mancanegara datang ke kawasan obyek wisata Gili Trawangan yang merupakan obyek wisata minat khusus adalah karena faktor lain seperti keindahan dan keunikan alam Gili

Trawangan, faktor kegemaran terhadap kegiatan *snorkeling* dan *diving*, termasuk daya tarik ekosistem terumbu karang itu sendiri.

Hasil koefisien korelasi yang didapat dari persamaan yaitu sebesar  $-0,305$ , tanda negatif menunjukkan arah korelasi yang terbalik, artinya apabila variabel biaya perjalanan mengalami kenaikan maka variabel tingkat kunjungan wisatawan mancanegara akan mengalami penurunan. Menurut Nugroho (2005) nilai korelasi antara  $0,21$  sampai dengan  $0,40$  memiliki korelasi atau keeratan yang lemah, karena persamaan regresi linier berganda memiliki nilai sebesar  $0,305$  maka persamaan tersebut mempunyai korelasi yang lemah. Meskipun nilai tersebut menunjukkan lemah bukan berarti kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan.

Untuk membuktikan validitas model dan kurva permintaan rekreasi, dilakukan uji asumsi klasik statistik dan uji *t*. Berdasarkan uji asumsi klasik statistik, salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan Lampiran 5, nilai Durbin Watson dari persamaan persamaan linier berganda sebesar  $1,754$ . Model persamaan berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorrelation*. Hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan nilai  $1,754$  dengan jumlah variabel bebas ( $k$ ) =  $3$ , dan jumlah sampel ( $n$ ) =  $25$ , maka berdasarkan tabel uji DW diperoleh nilai batas bawah ( $dl$ ) =  $1,12$  dan batas atas ( $du$ ) =  $1,66$ . Berdasarkan uji di atas tampak bahwa nilai Durbin Watson hitung  $1,754$  terletak di daerah *No Autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier berganda terbebas dari asumsi klasik statistik autokorelasi.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan antara peubah bebas yang satu dengan peubah bebas yang lain yang terdapat dalam satu model. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pada hasil perhitungan data dapat dilihat nilai VIF untuk peubah bebas biaya perjalanan kurang dari  $10$  yaitu sebesar  $1,011$  dengan nilai *tolerance*  $0,989$ , suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF tidak lebih dari  $10$  dan nilai *tolerance* tidak kurang dari  $0,1$ . Semakin tinggi nilai VIF maka semakin rendah nilai *tolerance*, sedangkan untuk kedua peubah bebas lainnya didapat hasil masing-masing nilai VIF dan nilai *tolerance* yaitu sebesar  $1,071$  dan  $0,934$  untuk peubah bebas jarak,  $1,060$  dan  $0,944$  untuk peubah bebas pendapatan. Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan linier berganda terbebas dari multikolinearitas.

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa peubah bebas biaya perjalanan, pendapatan, dan jarak yang digunakan kedalam fungsi permintaan model linier berganda tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kunjungan wisata, karena masing-masing peubah bebas memiliki nilai *t* hitung sebagai berikut :

1. Peubah bebas biaya perjalanan memiliki nilai *t* hitung  $-1,024 < t$  tabel  $2,02$  atau *p-value*  $0,353 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menjadi jaminan semakin tinggi biaya perjalanan akan menurunkan frekuensi kunjungan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, karena biaya perjalanan bukanlah merupakan faktor utama yang menentukan tingkat kunjungan seseorang terhadap kawasan wisata.
2. Peubah bebas pendapatan memiliki nilai *t* hitung  $0,193 < t$  tabel  $2,02$  atau *p-value*  $0,854 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan seseorang. Hal ini berkaitan dengan anggapan dari para responden bahwa asalkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan memuaskan maka harga tidaklah terlalu penting.
3. Peubah bebas jarak memiliki nilai *t* hitung  $1,522 < t$  tabel  $2,02$  atau *p-value*  $0,188 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Hal yang mempengaruhinya adalah Gili Trawangan merupakan wisata berupa pulau-pulau kecil yang keasliannya masih terpelihara, kegemaran akan kegiatan *diving*, *snorkeling* dan keindahan dari kawasan wisata Gili Trawangan membuat pengunjung bersedia menempuh jarak yang panjang untuk datang ke lokasi wisata tersebut.

### b. Fungsi permintaan untuk wisatawan nusantara

Dengan menggunakan pendekatan linier berganda, diperoleh fungsi permintaan untuk wisatawan nusantara sebagai berikut:

$$\ln Q = -1,782 - 3,692 \ln X_1 + 3,096 \ln X_2 - 0,211 \ln X_3$$

Tabel 8. Koefisien Penduga Fungsi Permintaan Wisatawan Nusantara Untuk Kegiatan Wisata Kawasan Gili Trawangan

Variabel	Koefisien Penduga	Probabilitas
Konstanta	1,782	0,848
Biaya Perjalanan ( $X_1$ )	(3,692)	0,177
Pendapatan per tahun ( $X_2$ )	3,096	0,204
Jarak ( $X_3$ )	-0,211	0,913
R-Sq ( $R^2$ )	0,942	

Sumber: Data primer, diolah (2006)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa nilai koefisien Determinan (R-square) mencapai 0,942, yang menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model (biaya perjalanan, pendapatan per tahun, dan jarak) mampu menjelaskan keragaman variabel tak bebas, yaitu jumlah wisatawan nusantara sebesar 94%. Dengan demikian, jumlah permintaan kegiatan wisata di kawasan Gili Trawangan tidak hanya dipengaruhi oleh ketiga variabel di atas. Jumlah permintaan dapat juga dipengaruhi oleh faktor kegemaran terhadap kegiatan *snorkeling* dan *diving*, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, kualitas dan keunikan ekosistem terumbu karang, aksesibilitas, dan persepsi pengunjung terhadap daya tarik kawasan wisata. Nilai elastisitas permintaan sebesar -3,692 yang menunjukkan bahwa fungsi permintaan bersifat elastis. Jika terjadi perubahan total biaya perjalanan sebesar 1% maka tingkat kunjungan wisatawan nusantara akan berubah sebesar 3,692%. Tanda negatif menunjukkan apabila terjadi kenaikan biaya perjalanan untuk menuju kawasan Gili Trawangan akan menyebabkan penurunan tingkat kunjungan wisata ke kawasan tersebut.

Berdasarkan model yang telah diperoleh, apabila terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan level permintaan sebesar 3,096%. Dari nilai jarak juga dapat dilihat bahwa semakin jauh jarak asal pengunjung menuju ke kawasan wisata maka biaya perjalanan akan semakin menurun.

Model persamaan linier berganda di atas diuji dengan menggunakan uji *F* untuk mengetahui ketepatan model, hasil dari uji *F* didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 5,415 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 215,7 pada selang kepercayaan 95%, *p-value* 0,848 > 0,05 berarti memberikan keputusan terima  $H_0$  atau tolak  $H_1$ . Nilai *F* hitung yang lebih kecil dari *F* tabel ini menunjukkan bahwa belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa biaya perjalanan rata-rata mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan nusantara. Dengan demikian, biaya perjalanan bukan komponen yang paling mempengaruhi tingkat permintaan wisata di kawasan ini.

Hasil koefisien korelasi yang didapat dari persamaan yaitu sebesar -0,62, tanda negatif menunjukkan arah korelasi yang terbalik, artinya apabila variabel biaya perjalanan mengalami kenaikan maka variabel tingkat kunjungan akan mengalami penurunan. Menurut Nugroho (2005) nilai korelasi antara 0,41 sampai dengan 0,70 memiliki korelasi atau keeratan yang kuat, karena persamaan regresi linier berganda memiliki nilai sebesar 0,62 maka persamaan tersebut mempunyai korelasi yang kuat.

Untuk membuktikan validitas model dan kurva permintaan rekreasi, dilakukan uji asumsi klasik statistik dan uji *t*. Berdasarkan uji asumsi klasik statistik, salah satu untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan Lampiran 7, nilai Durbin Watson dari persamaan persamaan linier berganda sebesar 2,138. Model persamaan berganda terbebas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah *No Autocorrelation*. Hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson menunjukkan nilai 2,138 dengan jumlah variabel bebas ( $k$ )= 3, dan jumlah

sampel (n) = 27, maka berdasarkan tabel uji DW diperoleh nilai batas bawah (dl)= 1,16 dan batas atas (du)= 1,65. Berdasarkan uji di atas tampak bahwa nilai Durbin Watson hitung 2,138 terletak di daerah *No Autocorrelation*, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier berganda terbebas dari asumsi klasik statistik autokorelasi.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kemiripan antara peubah bebas yang satu dengan peubah bebas yang lain yang terdapat dalam satu model. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pada hasil perhitungan data dapat dilihat nilai VIF untuk peubah bebas biaya perjalanan kurang dari 10 yaitu sebesar 7,319 dengan nilai *tolerance* 0,137 suatu model dikatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Semakin tinggi nilai VIF maka semakin rendah nilai *tolerance*, sedangkan untuk kedua peubah bebas lainnya didapat hasil masing-masing nilai VIF dan nilai *tolerance* yaitu sebesar 3,885 dan 0,257 untuk peubah bebas jarak, 5,938 dan 0,168 untuk peubah bebas pendapatan. Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan linier berganda terbebas dari multikolinearitas.

Hasil uji t menunjukkan bahwa peubah bebas biaya perjalanan, pendapatan, dan jarak yang digunakan kedalam fungsi permintaan model linier berganda tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kunjungan wisata, karena masing-masing peubah bebas memiliki nilai t hitung sebagai berikut :

- 1) Peubah bebas biaya perjalanan memiliki nilai t hitung  $-3,502 < t$  tabel 6,31 atau *p-value*  $0,177 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menjadi jaminan semakin tinggi biaya perjalanan akan menurunkan frekuensi kunjungan wisatawan nusantara untuk melakukan perjalanan wisata, karena biaya perjalanan bukanlah merupakan faktor utama yang menentukan tingkat kunjungan seseorang terhadap kawasan wisata.
- 2) Peubah bebas pendapatan memiliki nilai t hitung  $3,008 < t$  tabel 6,31 atau *p-value*  $0,204 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan seseorang. Hal ini berkaitan dengan anggapan dari para responden bahwa asalkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan memuaskan maka harga tidaklah terlalu penting.
- 3) Peubah bebas jarak memiliki nilai t hitung  $-0,137 < t$  tabel 6,31 atau *p-value*  $0,913 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Hal yang mempengaruhinya adalah Gili Trawangan merupakan wisata berupa pulau-pulau kecil yang keasliannya masih terpelihara, kegemaran akan kegiatan *diving*, *snorkeling* dan keindahan dari kawasan wisata Gili Trawangan membuat pengunjung bersedia menempuh jarak yang panjang untuk datang ke lokasi wisata tersebut.

**c. Fungsi permintaan untuk wisatawan mancanegara dan nusantara**

Dengan menggunakan pendekatan linier berganda, diperoleh model permintaan untuk wisatawan mancanegara dan nusantara sebagai berikut:

$$\ln Q = -0,773 - 0,068 \ln X_1 + 0,051 \ln X_2 + 0,773 \ln X_3 - 0,358 D$$

Tabel 9. Koefisien Penduga Fungsi Permintaan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara Untuk Kegiatan Wisata Kawasan Gili Trawangan

Variabel	Koefisien Penduga	Probabilitas
Konstanta	0,733	0,682
Biaya Perjalanan ( $X_1$ )	(0,068)	0,235
Pendapatan per tahun ( $X_2$ )	0,051	0,819
Jarak ( $X_3$ )	0,773	0,088
Dummy	-0,358	0,915
R-square	0,978	

Sumber: Data primer, diolah (2006)



Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa nilai koefisien Determinan (R-square) mencapai 0,978; yang menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model (biaya perjalanan, pendapatan per tahun, jarak, dummy) mampu menjelaskan keragaman variabel tak bebas, yaitu jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara sebesar 98%. Dengan demikian, jumlah permintaan kegiatan wisata di kawasan Gili Trawangan tidak hanya dipengaruhi oleh variabel di atas. Jumlah permintaan dapat juga dipengaruhi oleh faktor kegemaran terhadap kegiatan *snorkeling* dan *diving*, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, kualitas dan keunikan ekosistem terumbu karang, aksesibilitas, dan persepsi pengunjung terhadap daya tarik kawasan wisata.

Nilai elastisitas permintaan sebesar -0,068 yang menunjukkan bahwa fungsi permintaan bersifat elastis. Jika terjadi perubahan total biaya perjalanan sebesar 1% maka tingkat kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara akan berubah sebesar 0,068%. Tanda negatif menunjukkan apabila terjadi kenaikan biaya perjalanan untuk menuju kawasan Gili Trawangan akan menyebabkan penurunan tingkat kunjungan wisata ke kawasan tersebut.

Apabila terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1%, maka akan meningkatkan level permintaan sebesar 0,051%. Dari nilai jarak juga dapat dilihat bahwa semakin jauh jarak asal pengunjung menuju ke kawasan wisata maka biaya perjalanan akan semakin meningkat. Hal yang mempengaruhinya adalah Gili Trawangan merupakan wisata berupa pulau-pulau kecil yang keasliannya masih terpelihara, kegemaran akan kegiatan *diving*, *snorkeling* dan keindahan dari kawasan wisata Gili Trawangan membuat pengunjung bersedia menempuh jarak yang panjang untuk datang ke lokasi wisata tersebut. Dummy digunakan untuk membedakan antara dua kelompok yaitu bernilai satu untuk wisatawan mancanegara dan bernilai nol untuk wisatawan nusantara.

Hasil koefisien korelasi yang didapat dari persamaan yaitu sebesar 0,054, tanda positif berarti keeratan korelasi antara jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara dengan biaya perjalanan kuat. Model persamaan linier berganda di atas diuji dengan menggunakan *uji F* untuk mengetahui ketepatan model atau signifikansi yang menjelaskan hubungan nyata antara tingkat kunjungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari *uji F* didapat nilai  $F_{hitung}$  sebesar 97,76 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,63 pada selang kepercayaan 95%,  $p\text{-value}$   $0,682 > 0,05$  berarti memberikan keputusan terima  $H_1$  atau tolak  $H_0$ . Nilai  $F$  hitung yang lebih besar dari  $F$  tabel ini menunjukkan bahwa biaya perjalanan rata-rata mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Gili Trawangan.

Hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa peubah bebas biaya perjalanan, pendapatan, jarak, dan *dummy* yang digunakan kedalam fungsi permintaan model linier berganda tidak berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kunjungan wisata, karena masing-masing peubah bebas memiliki nilai  $t$  hitung sebagai berikut :

- 1) Peubah bebas biaya perjalanan memiliki nilai  $t$  hitung  $-1,273 < t$  tabel 1,83 atau  $p\text{-value}$   $0,235 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak menjadi jaminan semakin tinggi biaya perjalanan akan menurunkan frekuensi kunjungan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, karena biaya perjalanan bukanlah merupakan faktor utama yang menentukan tingkat kunjungan seseorang terhadap kawasan wisata.
- 2) Peubah bebas pendapatan memiliki nilai  $t$  hitung  $0,236 < t$  tabel 1,83 atau  $p\text{-value}$   $0,819 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan seseorang. Hal ini berkaitan dengan anggapan dari para responden bahwa asalkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan memuaskan maka harga tidaklah terlalu penting.
- 3) Peubah bebas jarak memiliki nilai  $t$  hitung  $1,912 < t$  tabel 1,83 atau  $p\text{-value}$   $0,088 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Hal yang mempengaruhinya adalah Gili Trawangan merupakan wisata berupa pulau-pulau kecil yang keasliannya masih terpelihara,

kegemaran akan kegiatan *diving*, *snorkeling* dan keindahan dari kawasan wisata Gili Trawangan membuat pengunjung bersedia menempuh jarak yang panjang untuk datang ke lokasi wisata tersebut.

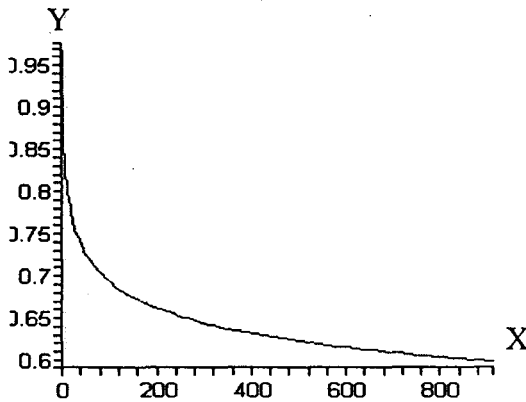
- 4) Peubah dummy memiliki nilai t hitung  $-0,110 < t \text{ tabel } 1,83$  atau  $p\text{-value } 0,915 > 0,05$  yang artinya peubah tersebut secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat kunjungan. Dummy hanya digunakan untuk melihat nilai antara wisatawan mancanegara dengan wisatawan nusantara.

### 5.5 Surplus Konsumen

Surplus konsumen dari wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan dapat dianalisis berdasarkan persamaan sebelumnya, menghasilkan fungsi permintaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Q &= -0,9545 - 0,0664 \ln X \\ Q &= 0,385004598X^{-0,664} \end{aligned}$$

Secara grafik, persamaan di atas digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kurva Permintaan Wisatawan Mancanegara

Pada kurva diatas, sumbu Y menunjukkan variabel biaya perjalanan (US\$), sedangkan untuk kurva X menunjukkan variabel jumlah kunjungan tertinggi wisatawan mancanegara (kali). Selanjutnya, dalam menghitung luasan di bawah kurva permintaan didapat dengan cara mengintegalkan fungsi permintaan, sehingga diperoleh :

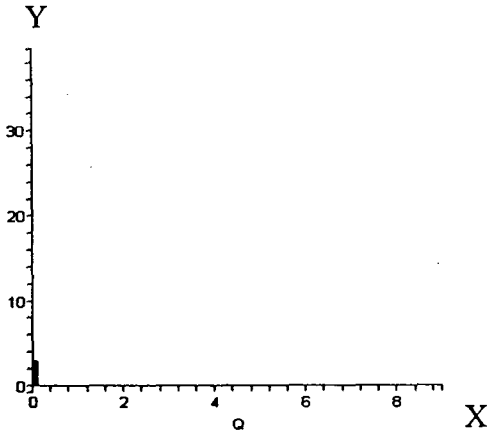
$$U = \int_0^a f(0,385004598 - 0,0664 X)d(Q)$$

Untuk menentukan batas atas (a) digunakan data jumlah kunjungan wisatawan tertinggi berasal dari Perancis sebesar 910 jiwa pada tahun 2006. Hasil perhitungan persamaan dihitung dengan menggunakan software Maple 9.5, diperoleh surplus konsumen kegiatan wisata US\$ 5853,496 per individu per tahun. Berdasarkan data BKSDA, jumlah wisatawan mancanegara yang melakukan kunjungan ke kawasan Gili Trawangan sebanyak 7.943 orang pada tahun 2006. Dengan demikian, nilai ekonomi yang diperoleh di kawasan tersebut adalah US\$ 4.634.715,08 per tahun. Nilai surplus konsumen yang cukup besar tersebut mengindikasikan masih terbukanya peluang untuk menaikkan biaya penyeberangan ke Gili Trawangan yang kini hanya sebesar Rp8.000,00 sehingga biaya tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan atraksi wisata dan pelestarian penyu hijau dan konservasi ekosistem terumbu karang di kawasan tersebut.

Untuk wisatawan nusantara yang berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan dapat dianalisis berdasarkan persamaan sebelumnya, menghasilkan fungsi permintaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Q &= -1,782 - 3,692 \ln X \\ Q &= 0,0165196172 X^{-3,692} \end{aligned}$$

Secara grafik, persamaan di atas digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kurva Permintaan Wisatawan Nusantara

Pada kurva diatas, sumbu Y menunjukkan variabel biaya perjalanan (Rp) sedangkan untuk kurva X menunjukkan variabel jumlah kunjungan wisatawan nusantara tertinggi (kali). Selanjutnya, dalam menghitung luasan di bawah kurva permintaan didapat dengan cara mengintegalkan fungsi permintaan, sehingga diperoleh :

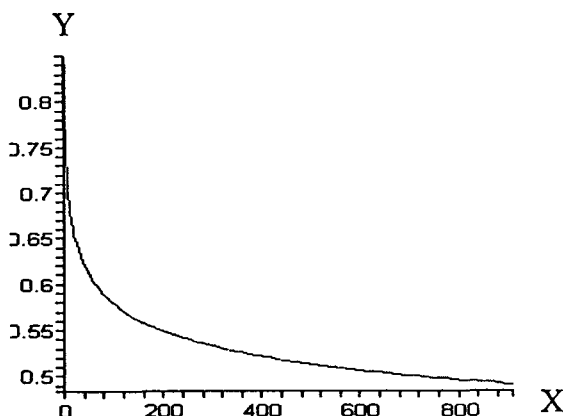
$$U = \int_0^a f(0,0165196172 - 3,692 X)d(Q)$$

Hasil perhitungan persamaan dihitung dengan menggunakan software Maple 9.5, surplus konsumen wisatawan nusantara yang diperoleh "tak terdefinisi ( $\infty$ )". Hal itu disebabkan karena peubah-peubah tersebut tidak nyata (baik itu biaya perjalanan, pendapatan dan jarak) serta merupakan wisata jarak pendek. Bagi wisatawan nusantara kegiatan wisata pulau-pulau kecil seperti Gili Trawangan sudah biasa mereka kunjungi, berbeda dengan wisatawan mancanegara yang sangat tertarik untuk berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan. Untuk mengatasi surplus konsumen nusantara yang kecil maka dibuatlah persamaan baru dengan menggunakan dummy. Dummy adalah suatu peubah biner yang digunakan untuk membedakan antara dua kelompok. Dalam hal ini nilai dummy untuk wisatawan mancanegara adalah 1, sedangkan wisatawan nusantara adalah 0.

Untuk perhitungan wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke kawasan wisata Gili Trawangan dapat dianalisis berdasarkan persamaan sebelumnya, menghasilkan fungsi permintaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \ln Q &= -0,773 - 0,068 \ln X_1 + 0,051 \ln X_2 + 0,773 \ln X_3 - 0,358 D \\ Q &= 0,46162611 X^{-0,068} \end{aligned}$$

Secara grafik, persamaan di atas digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Kurva Permintaan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara

Pada kurva diatas, sumbu Y menunjukkan variabel biaya perjalanan (US\$), sedangkan untuk kurva X menunjukkan variabel jumlah kunjungan tertinggi wisatawan (kali). Selanjutnya, dalam menghitung luasan di bawah kurva permintaan didapat dengan cara mengintegalkan fungsi permintaan, sehingga diperoleh :

$$U = \int_0^a f (0,46162611 - 0,068 X)d(Q)$$

Untuk menentukan batas atas (a) digunakan data jumlah kunjungan wisatawan tertinggi berasal dari Perancis sebesar 910 jiwa pada tahun 2006. Hasil perhitungan persamaan dihitung dengan menggunakan software Maple 9.5, diperoleh surplus konsumen kegiatan wisata sebesar US\$ 582,8843702 per individu per tahun. Berdasarkan data BKSDA, jumlah wisatawan mancanegara dan nusantara yang melakukan kunjungan ke kawasan Gili Trawangan sebanyak 14.968 orang pada tahun 2006. Dengan demikian, nilai surplus konsumen di kawasan tersebut adalah US\$ 8.724.613,25 per tahun. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa surplus konsumen dari wisatawan mancanegara cukup besar dibandingkan dengan wisatawan nusantara. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik wisatawan, seperti dari segi tingkat pendapatan misalnya wisatawan mancanegara memiliki pendapatan jauh lebih besar dari wisatawan nusantara.

Dari sebaran kelompok umur, baik wisatawan mancanegara maupun nusantara terlihat bahwa kelompok umur yang produktif yang paling banyak mengadakan perjalanan wisata dengan maksud untuk melepaskan kejenuhan dari rutinitas pekerjaan serta ingin melakukan kegiatan seperti *diving* dan *snorkeling*. Nilai surplus konsumen yang besar tersebut mengindikasikan masih terbukanya peluang untuk menaikkan biaya masuk (*entrance fee*) yang kini hanya sebesar Rp 8.000,00 terutama dari wisatawan mancanegara sehingga biaya tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan atraksi wisata, pemeliharaan sarana dan prasarana wisata, pelestarian penyuh hijau dan konservasi ekosistem terumbu karang di kawasan tersebut.

### 5.6 Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Gili Trawangan

Dalam menyusun alternatif strategi pengembangan Gili Trawangan digunakan analisis SWOT dengan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang dimiliki oleh obyek wisata Gili Trawangan. Faktor-faktor internal meliputi :

**A) Kekuatan (*Strength*)**

- (1) Potensi sumberdaya alam yang cukup besar untuk pengembangan wisata bahari. Gili Trawangan mempunyai potensi sumber daya alam yang unik, pantai yang terdapat di Gili Trawangan berbeda dengan kawasan wisata bahari lainnya yang terdapat di Lombok Barat. Ombak di Gili Trawangan cocok untuk aktivitas *snorkeling*, *diving*, berenang, dan lain-lain. Air laut dan pantai yang bersih juga sangat mendukung aktivitas wisata di laut. Gili Trawangan memiliki wilayah seluas  $\pm$  340 hektar dengan pantai yang pada umumnya datar dan berpasir putih dengan kedalaman perairan pantai 1-3 meter. Dari kondisi pantai membuat pengunjung leluasa untuk melakukan aktivitas wisatanya.
- (2) Letak yang strategis. Gili Trawangan merupakan salah satu wisata bahari yang memiliki letak yang strategis. Letak Gili Trawangan kurang lebih 27 km dari Bandara Selaparang yang merupakan pintu gerbang masuknya wisatawan. Gili Trawangan juga dekat dengan kawasan wisata Pantai Senggigi yang merupakan obyek wisata dengan pantai yang sangat indah. Dari Gili Trawangan membutuhkan waktu 35-40 menit menuju Pantai Senggigi dengan menggunakan kapal.
- (3) Fasilitas dan akomodasi lengkap. Kawasan wisata Gili Trawangan memiliki fasilitas sarana sebagai kawasan wisata yang cukup lengkap dibandingkan dengan wisata bahari lain yang berada di Kabupaten Lombok Barat. Gili Trawangan menyediakan fasilitas penginapan meliputi hotel, *bungalow*, *cottage*, fasilitas ruang pertemuan, restoran, kolam renang, permainan olahraga pantai, air bersih, dan lain-lain. Kawasan wisata Gili Trawangan sangat mudah dijangkau, dengan jarak dari Kota Mataram sekitar 60 km menggunakan angkutan umum.
- (4) Sumber Daya Manusia yang dinilai cukup dalam hal kualitas dan kuantitas. Kawasan Gili Trawangan terletak di dalam lingkungan Desa Gili Indah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pramuwisata dan tenaga kerja tersedia relatif banyak dari masyarakat setempat untuk mendukung berkembangnya sektor pariwisata.
- (5) Perkiraan dampak positif. Perkiraan dampak positif dari dikembangkannya Gili Trawangan adalah :
  - a. Terbukanya kesempatan kerja terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Gili Trawangan untuk menjadi pekerja atau karyawan di Gili Trawangan.
  - b. Terbukanya kesempatan berusaha bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata seperti membuka warung makan, menjual souvenir atau kerajinan tangan yang dibuat oleh masyarakat setempat.
  - c. Meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan Pemerintah Daerah.
  - d. Dapat mempromosikan kawasan wisata Gili Trawangan yang mempunyai daya tarik sampai ke manca Negara, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan permintaan terhadap wisata bahari.
- (6) Persepsi dan preferensi pengunjung yang sangat tinggi. Sebagian besar wisatawan Gili Trawangan menyatakan bahwa Gili Trawangan memiliki keindahan alam yang alami, dan wisatawan merasakan kenyamanan yang diinginkan selama berada di Gili Trawangan.

**B) Kelemahan (*Weakness*)**

- 1) Kondisi lingkungan sekitar Gili Trawangan. Menurut wisatawan Gili Trawangan, kebersihan di sekitar kawasan wisata kurang diperhatikan. Masih banyaknya sampah-sampah yang berserakan seperti plastik, kaleng sisa makanan dan minuman serta daun-daun yang berguguran dari pohon menyebabkan wisatawan merasa kurang nyaman. Secara estetika sangat merusak keindahan dan lebih jauh sampah tersebut.

- 2) Kurangnya promosi  
Salah satu kelemahan dari Gili Trawangan adalah masih kurangnya promosi pariwisata. Kurang gencarnya kegiatan promosi wisata disebabkan karena dana promosi yang terbatas dan keterbatasan kerjasama dengan industri pariwisata lainnya dan instansi terkait.
- 3) Perkiraan dampak negatif.  
Perkiraan dampak negatif dengan dikembangkannya kawasan wisata adalah kegiatan judi dan minuman keras serta adanya fenomena wisatawan asing yang sering berjemur.

Faktor-faktor eksternal meliputi :

**C) Peluang (*Opportunity*)**

- 1) Peluang untuk melakukan kerjasama antara pengelola kawasan wisata di Lombok yaitu Pantai Senggigi dan Sekotong, dan pengelola kawasan wisata di Bali.  
Peluang Gili Trawangan untuk bekerjasama dengan pengelola kawasan wisata di Pantai Senggigi, Sekotong bahkan Bali cukup besar untuk pengembangan Gili Trawangan lebih lanjut. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dengan promosi wisata bersama untuk peningkatan kunjungan ke Gili Trawangan baik skala nasional maupun internasional.
- 2) Adanya kawasan wisata Pantai Senggigi, Gili Meno dan Gili Air yang berada dalam satu jalur lintas wisata.  
Pemerintah baik Provinsi maupun Kabupaten sedang gencar mempromosikan wisata Pantai Senggigi, Gili Meno dan Gili Air yang merupakan aset Provinsi NTB yang terkenal sampai mancanegara. Hal tersebut menjadi peluang bagi Gili Trawangan untuk mempromosikan keberadaan Gili Trawangan yang jaraknya tidak begitu jauh untuk mencapai kawasan Pantai Senggigi, Gili Meno dan Gili air sehingga dapat menjadi satu lintasan wisata.
- 3) Adanya peran serta masyarakat.  
Peran serta masyarakat Gili Trawangan sudah mulai terlihat sejak tahun 1980 seiring dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung dan investor yang menanamkan modalnya sehingga banyak tanah masyarakat yang dibeli oleh para investor dengan harga yang cukup tinggi. Tanah ini dipergunakan untuk tempat membangun sarana dan prasarana pendukung kegiatan pariwisata.  
Masyarakat pesisir di Gili Trawangan membuat aturan sendiri yang dikenal dengan nama Awig – awig. Aturan tersebut dibuat untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan lingkungan dan diberlakukannya pengamanan wilayah pesisir dan laut secara tegas dan adil, tak terkecuali bagi nelayan perusak lingkungan maupun oknum pendukungnya. Dengan diberlakukannya awig-awig tersebut diharapkan mampu terwujudnya kelestarian kawasan taman wisata alam laut Gili Trawangan.
- 4) Perkiraan pada tahun 2007 stabilitas politik dan ekonomi mulai stabil.  
Stabilitas ekonomi dan politik Indonesia saat ini masih belum stabil, namun diperkirakan keadaan ekonomi dan politik Indonesia akan lebih baik pada tahun-tahun mendatang. Keadaan ini dapat menjadi peluang bagi Gili Trawangan untuk menarik wisatawan yang datang ke Gili Trawangan dengan memanfaatkan situasi yang cukup aman dan kondusif untuk wisatawan melakukan rekreasi.

**D) Ancaman (*Threat*)**

- 1) Ancaman kerusakan lingkungan sekitar kawasan wisata Gili Trawangan  
Hal negatif lain yang terjadi adalah pengerusakan lingkungan seperti pencemaran akibat sampah-sampah, perusakan terumbu karang yang disebabkan beberapa faktor antara lain : penggunaan bom dan potasium, pembuangan jangkar kapal wisata dan nelayan, penggunaan jaring *Muroami* yang dapat merusak karang karena nelayan memburu ikan-ikan dengan cara menumbuk karang-karang dengan batu agar ikan-ikan tersebut keluar dari karang dan masuk ke dalam jaring, aktivitas *snorkeling* dan *diving* karena karang tersebut terinjak-injak atau terbentur oleh

penyelam, serta pemasangan bubu untuk menangkap ikan karena dilakukan dengan memecahkan atau membongkar karang untuk meletakkan bubu pada posisi paling banyak menangkap ikan, demikian pula saat mengangkat bubu selalu menyebabkan karang terangkat dan terbongkar.

Berdasarkan hasil inventarisasi kerusakan terumbu karang yang dilakukan oleh tim dari kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat tahun 2000, terumbu karang di wilayah Taman Wisata Alam Laut Gili Trawangan cukup bervariasi. Kondisi terumbu karang pada umumnya di kedalaman 10 meter hampir semua (100%) terumbu karang kondisinya jelek, sedangkan di kedalaman 3-5 meter kondisinya bervariasi sekitar 23% terumbu karang kondisinya baik. Sisanya 77% kondisinya jelek dan pada kedalaman 10 meter. Terumbu karang yang kondisinya bagus banyak ditumbuhi oleh karang jenis *Montifora*.

- 2) Kurangnya kerjasama antara dinas-dinas atau instansi yang terkait dengan pengembangan pariwisata bahari.

Dinas – dinas yang terkait langsung dalam pengembangan sektor pariwisata adalah Kanwil Kehutanan, Dinas Pariwisata, untuk keberadaan wisata bahari dapat juga dikaitkan dengan Dinas Kelautan dan Perikanan. Tetapi pada kenyataannya antara instansi-instansi tersebut kurang adanya koordinasi dan kerjasama dalam membangun sektor pariwisata. Tanpa adanya kerjasama antara instansi-instansi yang terkait dan pengelola Gili Trawangan tidak mungkin upaya pengembangan Gili Trawangan dapat berjalan lancar.

- 3) Keadaan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia yang mempengaruhi mobilitas wisatawan.

Salah satu penyebab ketidakstabilan politik dan ekonomi di Indonesia saat ini adalah banyaknya aksi terorisme di beberapa bagian wilayah Indonesia. Keadaan ini mengancam perkembangan sektor pariwisata karena para wisatawan merasa tidak cukup aman untuk melakukan suatu perjalanan. Selain itu sebagian besar wilayah Indonesia saat ini sedang rawan bencana alam sehingga dapat mengurangi kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Faktor-faktor strategis yang merupakan kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT dan dianalisis maka diperoleh alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan dalam usaha pengembangan kawasan wisata.

Tabel 10. Penentuan Tingkat Kepentingan Unsur SWOT, Tahun 2006

Faktor-faktor Internal	Kepentingan*
S1. Potensi sumberdaya alam yang cukup besar untuk pengembangan wisata bahari.	4
S2. Letak yang strategis.	4
S3. Fasilitas dan akomodasi yang lengkap	3
S4. Sumber Daya Manusia yang dinilai cukup dalam hal kualitas dan kuantitas.	3
S5. Perkiraan dampak positif.	3
S6. Persepsi dan preferensi pengunjung yang sangat tinggi.	3
W1. Kondisi lingkungan sekitar Gili Trawangan	4
W2. Kurangnya promosi	3
W3. . Perkiraan dampak negatif	2
Faktor-faktor Eksternal	Kepentingan*
O1. Peluang untuk melakukan kerjasama antara pengelola obyek wisata di Lombok yaitu kawasan Pantai Senggigi, Sekotomg dan juga Bali	4
O2. Adanya kawasan wisata Pantai Senggigi, Gili Meno dan Gili Air yang berada dalam satu jalur lintas wisata.	3
O3. Adanya peran serta masyarakat.	3
O4. Perkiraan pada tahun 2007 stabilitas politik dan ekonomi mulai stabil.	3
T1. Ancaman kerusakan lingkungan kawasan wisata Gili Trawangan	4
T2. Kurangnya kerjasama antara dinas-dinas atau instansi yang terkait dengan pengembangan pariwisata bahari.	2
T3. Keadaan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia yang mempengaruhi mobilitas wisatawan.	3

Keterangan : (\*) Subyektivitas peneliti





Dari Tabel 12 dapat diketahui tiga alternatif strategi yang menjadi prioritas utama dalam upaya pengembangan kawasan wisata Gili Trawangan yaitu : *Pertama*, memperbaiki citra kawasan wisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di saat situasi Indonesia mulai stabil. Strategi yang tepat untuk kondisi ini antara lain memelihara kawasan wisata dari hal-hal yang dapat merusak, baik dari alam maupun dari manusia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar dan pengunjung untuk menjaga dan memelihara kawasan wisata. *Kedua*, menjalin komunikasi dengan instansi terkait untuk mengelola sumberdaya yang ada. Pengelolaan yang dilakukan melibatkan pemerintah dan masyarakat lokal sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing. Dengan dikembangkannya kegiatan pariwisata dan ekonomi di Gili Trawangan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dan PAD bagi Provinsi Nusa Tenggara Barat, tentunya dengan menerapkan pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. *Ketiga*, mempertahankan persepsi wisatawan terhadap Gili Trawangan dengan memanfaatkan potensi alam dan fasilitas yang ada, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Cara yang dapat dilakukan adalah pengelolaan secara bersama-sama antara masyarakat lokal dan pemerintah terhadap kawasan wisata Gili Trawangan sehingga tetap terjaga kelestarian alam dan terhindar dari pemanfaatan yang berlebihan dan kerusakan dari sumberdaya tersebut.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

- 1) Atraksi wisata yang terdapat di kawasan wisata Gili Trawangan meliputi menyelam (*Diving*), *Snorkeling*, berjemur (*Sun bathing*), perahu kano (*Canoing*), melihat pemandangan (*Viewing*), pancing wisata (*Sport Fishing*) dan ski air (*Water Skying*).
- 2) Fungsi permintaan wisatawan mancanegara yang dihasilkan adalah:

$$\ln Q = -0,9545 - 0,0664 \ln X_1 + 0,0507 \ln X_2 + 0,7525 \ln X_3$$

Fungsi permintaan wisatawan nusantara yang dihasilkan adalah:

$$\ln Q = -1,782 - 3,692 \ln X_1 + 3,096 \ln X_2 - 0,211 \ln X_3$$

Fungsi permintaan gabungan antara wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara adalah:

$$\ln Q = -0,773 - 0,068 \ln X_1 + 0,051 \ln X_2 + 0,773 \ln X_3 - 0,358D$$

- 3) Nilai surplus konsumen di kawasan wisata Gili Trawangan pada tahun 2006 untuk wisatawan mancanegara adalah US\$ 4.634.715,08 per tahun. Surplus konsumen wisatawan nusantara yang diperoleh "tak terdefinisi ( $\infty$ )". Hal itu disebabkan karena peubah-peubah tersebut tidak nyata (baik itu biaya perjalanan, pendapatan dan jarak) serta merupakan wisata jarak pendek. Untuk surplus konsumen gabungan antara wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara tahun 2006 adalah US\$ 8.724.613,25 per tahun.
- 4) Strategi pengembangan wisata bahari yang dapat dilakukan di Gili Trawangan yaitu: *Pertama*, memperbaiki citra kawasan wisata untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan di saat situasi Indonesia mulai stabil. Strategi yang tepat untuk kondisi ini adalah mendukung kebijakan pengembangan yang agresif, antara lain memelihara kawasan wisata dari hal-hal yang dapat merusak, baik dari alam maupun dari manusia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar dan pengunjung untuk menjaga dan memelihara kawasan wisata. *Kedua*, menjalin komunikasi dengan instansi terkait untuk mengelola sumberdaya yang ada. *Ketiga*, mempertahankan persepsi wisatawan terhadap Gili Trawangan dengan memanfaatkan potensi alam

dan fasilitas yang ada, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Cara yang dapat dilakukan adalah pengelolaan secara bersama-sama antara masyarakat lokal dan pemerintah terhadap kawasan wisata Gili Trawangan sehingga tetap terjaga kelestarian alamnya dan terhindar dari pemanfaatan yang berlebihan dan kerusakan dari sumberdaya tersebut.

## 6.2 Saran

- 1) Untuk meningkatkan permintaan wisata maka:
  - a. Perlu diadakan penyuluhan dan sosialisasi dari pihak yang terkait baik itu lembaga pemerintah maupun LSM terhadap masyarakat dan wisatawan yang berada di sekitar TWAL Gili Trawangan tentang arti penting kelestarian lingkungan terutama tentang masalah pembuangan sampah.
  - b. Dilakukan koordinasi terpadu dari berbagai instansi baik itu lembaga pemerintah maupun masyarakat lokal di sekitar Gili Trawangan untuk mengoptimalkan pemanfaatan kawasan wisata Gili Trawangan sebagai kawasan wisata alam laut.
  - c. Melaksanakan pemantauan terhadap aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan dan aktivitas nelayan yang melakukan penangkapan ikan di sekitar perairan Gili Trawangan dengan melibatkan masyarakat, petugas, dan instansi terkait.
- 2) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pengembangan wisata yang didasarkan pada objektivitas dari pihak-pihak yang terkait pada industri pariwisata di Gili Trawangan yang meliputi Dinas Pariwisata, pengelola pariwisata, masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena pada penelitian ini, strategi pengembangan wisata lebih didasarkan pada subjektivitas peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto L. 2004. *Makalah Pengenalan Konsep dan Metodologi Valuasi Ekonomi Sumberdaya Pesisir dan Laut*. Bogor. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor.
- Anonim 2006. <http://www.populationworld.com>. Diakses tanggal 19 Desember 2006
- \_\_\_\_\_. 2007. [http://www.lombok-network.com/gili\\_islands/map\\_trw.htm](http://www.lombok-network.com/gili_islands/map_trw.htm). [13 Februari 2007]
- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2006. Kabupaten Lombok Barat Dalam angka 2005. Lombok: Badan Pusat Statistik.
- David FR. 2002. *Manajemen Startegis: Konsep*. Sindoro, Penerjemah. Jakarta : Prehallindo. Terjemahan dari : Concepts of Strategic Management.
- [DKP] Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. Modul Sosialisasi dan Orientasi Penataan Ruang dan Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jakarta : Ditjen Pesisir dan Pulau- Pulau Kecil.
- Fauzi A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Grigalunas TA, Robert J Johnston, James A Opaluch. 1998. *Natural Resources Damage Assesment Manual for Tropical Ecosystems*. International Maritime Organization.

- Kusmayadi dan Sugiarto E. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- Lipsey R G, Courant PN, Peter OS, Douglass DD. 1995. Pengantar Mikroekonomi Jilid 1. J Wasana dan Kirbiandoko, penerjemah. Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari: *Economics* Ed ke-10.
- Maulani Y. 2001. Analisis Permintaan Rekreasi Pantai Dengan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Pantai Pangandaran, Kabupaten Ciamis- Jawa Barat. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketiga. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Rangkuti F. 2000. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, cet ke-6 Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soekadijo RG. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum.
- TWAL. 2006. Profil Taman Wisata Alam Laut Gili Trawangan. Lombok
- Yoeti OA. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa.